

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin keberhasilan dan kelangsungan hidup bangsa dan negara disegala bidang pembangunan, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.¹ Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.²

Di Indonesia, ada filosofis pendidikan yang dikenal dengan Pancasila. Tujuan pendidikan Pancasila mengarahkan perhatian pada moral yang diharapkan terwujud dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai golongan agama, kebudayaan, dan beraneka ragam kepentingan, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan dan golongan, sehingga perbedaan pemikiran diarahkan pada perilaku yang

¹E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 15

²Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), cet.1, hal.5

mendukung upaya terwujudnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.³

Pendidikan adalah hidup, pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.⁴ Ranah pengetahuan yang terdapat pada pendidikan merupakan bagian dari upaya membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna, baik secara individu maupun secara kelompok.

Seperti yang tertera dalam UU. No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”⁵

Pada dasarnya pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam upaya membantu anak didik mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi tersebut bisa berlangsung di lingkungan pendidikan seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁶ Melalui pendidikan diharapkan dapat ditumbuhkan kemampuan untuk menghadapi tuntutan objektif masa

³Denny Setiyanto, “Filosofis Pendidikan Indonesia”, dalam <http://dennysetiyanto.wordpress.com/2013/06/06/filosofis-pendidikan-indonesia/>, diakses pada tanggal 15 Maret 2017

⁴Mudyahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Bandung: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal.3

⁵UU.RI. no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2008), hal. 2

⁶Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum : Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*,(Yogyakarta: Teras 2009), cet. 1, hal.13

kini, baik tuntutan dari dalam maupun tuntutan karena pengaruh dari luar masyarakat yang bersangkutan.⁷

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan dasar hukum bagi penyelenggaraan dan reformasi sistem pendidikan nasional. Undang-undang tersebut memuat visi, misi, fungsi dan tujuan pendidikan nasional, serta strategi pembangunan pendidikan nasional demi mewujudkan pendidikan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, selain itu juga memiliki daya saing dalam kehidupan global. Lebih lanjut dalam pasal 3 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah⁸

“Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pendidikan tidak bisa lepas dari perjalanan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan investasi dalam bentuk sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban di masa mendatang. Oleh karenanya diperlukan pendidikan yang baik agar dapat mensejahterakan bangsa. Hendaknya kita sebagai generasi penerus bangsa tidak hanya mencari ilmu melalui pendidikan formal saja, melainkan juga

⁷Umar Tirtahardja, La Solo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Asdi Mahasetya, 2009), hal. 129

⁸Wahidmurni, *Pengembangan Kurikulum IPS & Ekonomi di Sekolah/ Madrasah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 17

melalui pendidikan nonformal. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surat Al-‘Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:⁹

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”(Q.S. Al-‘Alaq: 1-5)

Ayat di atas merupakan wahyu yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad SAW, memberi petunjuk kepada manusia agar manusia belajar membaca dan menulis, supaya dengan itu manusia akan memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dapat diperoleh manusia melalui pendidikan dalam kegiatan pembelajaran maupun dari pengalaman langsung dalam kehidupan bermasyarakat yang tercermin dari perilaku sehari-hari. Selain perintah untuk mencari dan mempelajari ilmu pengetahuan, Allah SWT juga memerintahkan manusia untuk mengajarkan ilmu yang telah dimilikinya kepada orang lain agar menjadi ilmu yang bermanfaat.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Selain itu, belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi

⁹Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 2004), hal.910

dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.¹⁰ Dalam belajar yang terpenting adalah proses bukan hasil yang diperolehnya. Artinya, belajar harus diperoleh dengan usaha sendiri, adapun orang lain itu hanya sebagai perantara atau pengunjung dalam kegiatan belajar agar belajar itu dapat berhasil dengan baik.¹¹

Dalam proses belajar menyebabkan perubahan tingkah laku yang disebabkan karena adanya reaksi terhadap suatu situasi tertentu dalam diri seseorang. Perubahan ini tidak terjadi karena adanya warisan genetik atau respon secara alamiah, kedewasaan, atau keadaan organisma yang bersifat temporer, seperti kelelahan, pengaruh obat-obatan, rasa takut, dan sebagainya. Melainkan perubahan dalam pemahaman, perilaku, persepsi, motivasi, atau gabungan dari semuanya.¹² Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengadung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik merupakan syarat utama dalam proses belajar mengajar. Interaksi yang tercipta dalam peristiwa belajar mengajar tidak sekedar hubungan antara guru dengan peserta didik, melainkan terjadi interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri peserta didik. Sehingga proses belajar mengajar memiliki makna dan pengertian yang lebih luas dibandingkan

¹⁰Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 20

¹¹Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung; PT. Refika Aditama, 2009), hal. 5-6

¹²Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2012), hal. 14

pengertian mengajar. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara peserta didik yang belajar dan guru yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang.¹³

Faktor utama lain yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan adalah guru. Guru merupakan ujung tombak dalam dunia pendidikan, karena tanpa adanya guru maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan secara maksimal. Ditangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, moral, serta spiritual. Oleh karenanya dibutuhkan sosok guru yang memiliki kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.¹⁴

Tugas dan peran guru dari hari kehari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan diuntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di masyarakat. Guru mempunyai peranan sangat besar untuk ikut membina kepribadian peserta didiknya. Guru dalam proses pembelajaran dituntut untuk tidak hanya menekankan aspek kognitif semata, tetapi lebih dari itu, aspek afektif dan psikomotor peserta didik juga harus dikembangkan.¹⁵ Melalui

¹³Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.4

¹⁴Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 40

¹⁵Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), hal. 9

sentuhan guru di sekolah diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan zaman dengan penuh keyakinan dan rasa percaya diri tinggi. Untuk menghadapi era globalisasi yang penuh persaingan ini, dibutuhkan guru yang visioner dan mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif dan inovatif.

Diperlukan pemilihan atau bahkan perubahan metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi peserta didik sehingga pembelajaran dapat memberikan suasana yang menyenangkan. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih metode dan model pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar peserta didik, karena metode dan model pembelajaran yang digunakan oleh guru sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang dilakukannya, guru harus menggunakan metode yang tidak saja membuat proses pembelajaran menarik, tapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk beraktivitas dan terlibat secara aktif sepanjang proses pembelajaran.¹⁶

Harapan yang paling utama saat proses belajar mengajar di sekolah adalah peserta didik dapat mencapai hasil yang memuaskan untuk mencapai kesuksesan. Namun banyak kita jumpai peserta didik yang mengalami kesulitan ataupun mempunyai hambatan dalam proses belajarnya. Pada umumnya kesulitan belajar ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk mencegah timbulnya kesulitan atau hambatan dalam belajar tersebut peserta didik serta orang-

¹⁶Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), cet.7, hal.3

orang yang bertanggung jawab di dalam pendidikan diharapkan dapat mengurangi timbulnya kesulitan tersebut.

Oleh karenanya, sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar guru harus mengetahui kondisi dan karakteristik peserta didik, baik menyangkut minat dan bakat peserta didik, kecenderungan gaya belajar maupun kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik. Selanjutnya guru merencanakan penyampaian materi dengan berbagai metode yang menarik. Disini guru tidak hanya berperan sebagai satu-satunya sumber belajar yang bertugas menuangkan materi pelajaran kepada peserta didik, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana memfasilitasi agar peserta didik belajar. Guru harus bisa menciptakan pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan model pembelajaran, media, dan sumber belajar yang relevan yang mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Sehingga pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik dan tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tugas guru yang utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku peserta didik.¹⁷ Suatu pembelajaran akan bermakna bagi peserta didik jika guru mengetahui tentang obyek yang akan diajarkannya sehingga dapat mengerjakan materi tersebut penuh dinamika dan inovasi. Demikian halnya dengan pembelajaran

¹⁷Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.34

Aqidah Akhlak di Sekolah Dasar. Seorang Guru MI perlu memahami tujuan dan hakikat pendidikan Aqidah Akhlak. Pada dasarnya tujuan dari pendidikan Aqidah Akhlak adalah untuk mendidik dan mengembangkan dasar ketuhanan kepada anak didik agar menjadi pribadi muslim yang luhur dan mulia sehingga dalam bersikap dan bertingkah laku baik hubungannya dengan Allah atau manusia dapat terhindar dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan, atau dengan kata lain sikap dan tingkah laku mereka sesuai dengan Al-Quran dan Hadist.¹⁸ Memperhatikan tujuan dan esensi dari pendidikan Aqidah Akhlak, sebaiknya penyelenggaraan pendidikan Aqidah Akhlak mampu mempersiapkan, membina, dan membentuk kemampuan peserta didik yang mendasarkan semua perbuatannya semata-mata untuk Allah, baik dalam bentuk pengetahuan, sikap, nilai, dan kecakapan dasar.¹⁹

Agar pembelajaran Aqidah Akhlak lebih bermakna bagi peserta didik sehingga mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang tepat supaya peserta didik dapat aktif mengikuti pembelajaran serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran agar lebih bermakna. Pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi peserta didik merupakan kemampuan dan ketrampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model dan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar

¹⁸Rosihon Anwar, *Aqidah Akhlak*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal.15-16

¹⁹Afif Muhammad, dkk. *Tauhid*. (Bandung: Dunia Ilmu, 1986). Hal.35

peserta didik, karena hal itu akan berpengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran yang dilakukannya, guru harus menggunakan metode yang tidak saja membuat proses pembelajaran menarik, tapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkreaitivitas dan terlibat secara aktif sepanjang proses pembelajaran.²⁰

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif, siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang dengan memperhatikan keheterogenan, bekerjasama positif dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.²¹

Proses pembelajaran seharusnya memang diarahkan kepada peserta didik. Mereka sedang berproses menemukan jati diri dengan menggali dan menemukan kelemahan serta potensinya. Kelemahan yang dimiliki berusaha diatasi sedang potensinya berusaha disalurkan dan disumbangkan melalui rangsangan yang dikondisikan guru, mereka bisa bangkit secara mandiri, memecahkan masalahnya sendiri, dan memberdayakan potensinya sendiri sebagai kekuatan internal-batiniyah yang menjadi lokomotif dalam mengembangkan kepribadian mereka selanjutnya.²²

Pendidikan Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah sebagai landasan yang integral dari pendidikan Agama, salah satu faktor utama yang

²⁰Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008), cet VII, hal. 3

²¹Mashudi,dkk, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konruktivisme Kajian Teoritis dan Praktis*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 73

²²Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 71-72

menentukan dalam pembentukan watak dari kepribadian peserta didik, dan secara substansial mata pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (Tauhid) dan ahlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Aqidah dalam bahasa Arab berasal dari kata al-‘aqdu yang berarti ikatan, at-tautsiqu yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, al-ihkaamu yang artinya mengokohkan (menetapkan), ar-rabthu biquw-wah yang berarti mengikat dengan kuat.²³ Sedangkan secara terminologis pengertian akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga unsure penting, yaitu sebagai berikut: Kognitif, yaitu pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualitasnya.

1. Afektif, yaitu pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Psikomotorik, yaitu pelaksanaan pemahaman rasional ke dalam bentuk perbuatan yang konkrit.²⁴

Ilmu akhlak apabila diartikan sebagai ilmu tentang tingkah laku manusia yang meliputi penerapannya kepada manusia, sebagaimana Morgan, King, dan Robinson yang memahami tingkah laku manusia secara psikologis, ilmu akhlak adalah ilmu yang berpaham pada behaviorisme karena

²³Araliman, “*Pengertian Aqidah Akhlak menurut bahasa*”, dalam [Http://araliman.blogspot.com/2012/12/ Pengertian-tujuan-umum-dan-khusus-mata](http://araliman.blogspot.com/2012/12/Pengertian-tujuan-umum-dan-khusus-mata). Html, diakses 16 Maret 2017

²⁴Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010, hal. 15-16)

berpandangan tentang basis akhlak itu sendiri, yaitu tingkah laku dan hubungan tingkah laku manusia dengan manusia dan dengan lingkungannya.²⁵ Jadi mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan mata pelajaran pendidikan agama islam yang mempelajari tentang keyakinan, kepercayaan, tingkah laku dan dasar-dasar ajaran islam serta suatu sistematis yang pragmatis didalam membimbing anak didik untuk benar-benar memahami, menjiwai kebenaran islam dan pedoman untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak Kelas V MI Irsyadut Tholibin Tugu Rejotangan Tulungagung terdapat kendala dalam proses pembelajaran aqidah akhlak, yaitu kurang tertariknya peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Sehingga banyak diantara mereka yang belum tuntas dalam memahami materi yang disampaikan guru. Guru tersebut menuturkan dalam proses pembelajarannya beliau menggunakan model pembelajaran konvensional/tradisional. Akibatnya ada peserta didik yang mengobrol sendiri, bermain sendiri, tetapi ada juga yang memperhatikan. Sehingga proses belajar mengajar di dalam kelas kurang kondusif.²⁶

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap proses belajar mengajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI Irsyadut Tholibin Tugu Rejotangan Tulungagung terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran, yaitu: 1) pemahaman peserta didik berdasarkan

²⁵*Ibid.*, hal. 19

²⁶Hasil wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak Kelas V MI Irsyadut Tholibin Tugu Rejotangan Tulungagung, pada tanggal 25 Februari 2017

materi yang diajarkan kurang, 2) peserta didik banyak yang bicara dengan teman sebangku, 3) melakukan aktivitas yang tidak berhubungan dengan pelajaran yang diikuti, 4) peserta didik kurang memperhatikan materi yang disampaikan karena munculnya rasa bosan dengan metode pembelajaran yang bersifat *teacher center*, 5) rendahnya hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, 6) dalam proses belajar mengajar selama ini hanya sebatas pada upaya menjadikan anak mampu dan terampil mengerjakan soal-soal yang ada sehingga pembelajaran yang berlangsung kurang bermakna dan terasa membosankan bagi peserta didik.²⁷

Berdasarkan paparan di atas, maka perlu satu tindakan guru untuk menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Tujuan peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Diharapkan juga peserta didik dapat mengaplikasikan kerjasama dalam kehidupan sehari-hari untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

²⁷Hasil observasi peneliti di kelas V MI Irsyadut Tholibin Tugu Rejotangan Tulungagung, tanggal 25 Februari 2017

Oleh karena itu, hal inilah yang mendorong peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Peserta Didik Kelas V MI Irsyadut Tholibin Tugu Rejotangan Tulungagung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang diangkat dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan kerjasama kelompok peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak pokok bahasan Akhlak Tercela melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* peserta didik kelas V MI Irsyadut Tholibin Tugu Rejotangan Tulungagung 2016/2017?
2. Bagaimana peningkatan keaktifan belajar Aqidah Akhlak pokok bahasan Akhlak Tercela melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* peserta didik kelas V MI Irsyadut Tholibin Tugu Rejotangan Tulungagung 2016/2017?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar Aqidah Akhlak pokok bahasan Akhlak Tercela melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* peserta didik kelas V MI Irsyadut Tholibin Tugu Rejotangan Tulungagung 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan peningkatan kerjasama kelompok peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak pokok bahasan Akhlak Tercela melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* peserta didik kelas V MI Irsyadut Tholibin Tugu Rejotangan Tulungagung 2016/2017.
2. Mendeskripsikan peningkatan keaktifan belajar Aqidah Akhlak pokok bahasan Akhlak Tercela melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* peserta didik kelas V MI Irsyadut Tholibin Tugu Rejotangan Tulungagung 2016/2017.
3. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Aqidah Akhlak pokok bahasan Akhlak Tercela melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* peserta didik kelas V MI Irsyadut Tholibin Tugu Rejotangan Tulungagung 2016/2017.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pendidikan, khususnya tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala MI Irsyadut Tholibin Tugu Rejotangan Tulungagung

Sebagai salah satu model referensi pembelajaran bagi MI Irsyadut Tholibin Tugu Rejotangan Tulungagung untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang lebih bermakna. Hasil penelitian ini dapat juga dijadikan sebagai acuan membuat kebijakan sekolah dalam proses belajar mengajar.

b. Bagi Guru MI Irsyadut Tholibin Tugu Rejotangan Tulungagung

Memberikan pertimbangan terhadap model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga guru dapat memilih model pembelajaran yang tepat serta dapat meningkatkan kreativisme guru dalam proses belajar mengajar.

c. Bagi Peserta Didik MI Irsyadut Tholibin Tugu Rejotangan Tulungagung

Dengan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berfikir dan juga mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

d. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi maha peserta didik lainnya terutama berkaitan dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik bidang studi Aqidah Akhlak.

e. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi bagi peneliti lain yang sejenis.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis yang diajukan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah “Jika Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* ini diterapkan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak maka hasil belajar peserta didik kelas V MI Irsyadut Tholibin Tugu Rejotangan Tulungagung akan meningkat”.

F. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi salah penafsiran dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut :

1. Penegasan Konseptual

a. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lainnya.

b. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, dimana kelompok-kelompok kecil bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. “Cooper (1999) dan Heinich (2002) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif sebagai metode

pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan dan tugas-tugas akademik bersama sambil bekerja sama belajar ketrampilan-ketrampilan kolaboratif dan sosial. Anggota-anggota kelompok memiliki tanggung jawab dan saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama antara siswa dalam kelompok. Keterampilan kooperatif dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi dan pembagian tugas antara kelompok”.²⁸

c. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif, siswa dalam belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang dengan memperhatikan keheterogenan, bekerjasama positif dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

d. Kerjasama

Kerjasama adalah proses beregu (berkelompok) dimana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengendalikan. Dalam aktivitas kerjasama didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang diajukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing.

²⁸Asma Nur, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta : Depdiknas, 2006), hal. 11-12

e. Keaktifan

Keaktifan adalah kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar disekolah maupun diluar sekolah yang menunjang keberhasilan belajar peserta didik.

f. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya atau perubahan yang mengakibatkan seseorang berubah dalam perilaku, sikap dan kemampuan.

g. Aqidah Akhlak

Aqidah Akhlak merupakan ilmu yang mengajarkan manusia mengenai kepercayaan yang pasti wajib dimiliki setiap orang di dunia serta mengajarkan tentang perilaku-perilaku yang dimiliki manusia.

2. Penegasan Operasional

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak pada pokok bahasan Akhlak Tercela dikelas V MI Irsyadut Tholibin Tugu Rejotangan Tulungagung ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan ketrampilan sosial.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Susunan karya ilmiah akan teratur secara sistematis dan terurut serta alur penyajian laporan penelitian lebih terarah maka diperlukan sistematika

penulisan. Adapun sistematika penulisan dalam skripsi yang akan disusun adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal terdiri atas halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran transliterasi, dan abstrak.
2. Bagian utama (inti), terdiri atas:
 - a. Bab I Pendahuluan, terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan/manfaat penelitian, hipotesis tindakan, definisi istilah, sistematika penulisan skripsi.
 - b. Bab II Kajian Pustaka, terdiri atas kajian teori tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, kajian tentang Aqidah Akhlak, kajian tentang kerjasama, kajian tentang keaktifan, kajian tentang hasil belajar, penelitian terdahulu, hipotesis tindakan, dan kerangka pemikiran.
 - c. Bab III Metode Penelitian, terdiri atas jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, indikator keberhasilan, dan tahap-tahap penelitian.
 - d. Bab IV Hasil Penelitian, terdiri atas paparan data tiap siklus, dan temuan penelitian.
 - e. Bab V Pembahasan Hasil Penelitian berdasarkan paparan data dan temuan penelitian.
 - f. Bab VI Penutup, terdiri atas kesimpulan dan rekomendasi/saran.

3. Bagian akhir, terdiri atas daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.

Demikian sistematika penulisan skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Peserta Didik Kelas V MI Irsyadut Tholibin Tugu Rejotangan Tulungagung”